

Analisis Aksesibilitas Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul Menggunakan Sistem Informasi Geografis

Adelya Mayangsari^{1*}, Harri Doli Hutabarat², Asep Iwa Soemantri³, Nefra Firdaus⁴,
Yuniar⁵, Lukman Yudho Prakoso⁶

1,2,3,4,5,6,7 Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Adelyamayang16@gmail.com^{1*}, harridolli68@gmail.com², asep.soemantri@idu.ac.id³,
nefra.firdaus@idu.ac.id⁴, yuniar@idu.co.id⁵, kemalekumdeplek@gmail.com⁶

*Corresponding Author

Article Info

Article history:

Received : 12 Juli, 2026

Revised : 13 Juli, 2026

Accepted : 13 Juli, 2026

Kata Kunci:

Aksesibilitas;
Analisis Spasial;
Kabupaten Gunungkidul;
Sistem Informasi Geografis;
Wisata Pantai.

Abstrak

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pengembangan destinasi wisata. Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi wisata pantai yang tinggi, namun karakteristik topografi kawasan karst serta variasi kualitas infrastruktur jalan menyebabkan tingkat aksesibilitas antarobjek wisata berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aksesibilitas kawasan wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Informasi Geospasial (BIG), *OpenStreetMap*, *Google Maps*, *Google Earth*, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, serta dokumen perencanaan daerah. Analisis dilakukan melalui identifikasi sebaran objek wisata pantai, jaringan jalan, jarak tempuh, waktu perjalanan, kondisi infrastruktur jalan, serta interpretasi spasial terhadap tingkat aksesibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 objek wisata pantai utama yang tersebar secara linier di sepanjang pesisir selatan Kabupaten Gunungkidul. Sebagian besar destinasi memiliki tingkat aksesibilitas tinggi hingga sedang. Kawasan wisata di Kecamatan Tanjungsari dan sebagian Kecamatan Tepus memiliki aksesibilitas tinggi karena didukung oleh kondisi jalan yang baik dan waktu tempuh yang relatif singkat, sedangkan kawasan di Kecamatan Panggang dan Girisubo memiliki aksesibilitas sedang akibat jarak yang lebih jauh, kondisi jalan berkelok, serta topografi berbukit. Penelitian ini menunjukkan bahwa SIG merupakan pendekatan yang efektif untuk menganalisis aksesibilitas destinasi wisata dan menghasilkan informasi spasial yang dapat mendukung perencanaan pembangunan infrastruktur transportasi, pemerataan pengembangan destinasi, serta pengelolaan pariwisata pesisir yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, peniptaan lapangan kerja, peningkatan devisa negara serta pembangunan wilayah. Dalam beberapa dekade terakhir, perspektif pembangunan pariwisata telah bergeser dari orientasi jumlah kunjungan menjadi pembangunan

oariwisata yang berkelanjutan (Sustainable tourism), yaitu pembangunan yang mampu menyeimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Perencanaan spasial ini menjadi salah satu inturmen penting dalam mewujudkan pembangunan wisara berkelanjutan karena dapat mengarahkan pemanfaatan ruang secara efektif sesuai dengan karakteriistik wilayah masing-masing. Kajian mengenai pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gunung Kidul juga menegaskan bahwa integrasi antara kebijakan tata ruang dan pengembangan destinasi merupakan faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Kabupaten Gunung Kidul, daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu kabupaten yang memiliki garis pantai selatan yang sangat panjang dengan puluhan objek wisata pantai, mulai dari pantai berpasir putih hingga pantai berkarang yang tersembunyi di balik perbukitan kapur. Kekayaan bentang alam karst Gunungkidul menjadikan kawasan ini kaya akan potensi wisata pesisir, namun di sisi lain topografi karst yang berbukit dan berbatu turut menjadi tantangan tersendiri bagi pembangunan infrastruktur jalan menuju objek-objek wisata tersebut (Sudarsono & Susantun, 2019). Perkembangan wisata pantai Gunungkidul telah mengubah bentuk mata pencaharian masyarakat pesisir dari awalnya di sektor pertanian dan perikanan menjadi sektor jasa pariwisata. (Purwastuti & Magistar, 2022)

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan destinasi wisata. Suatu objek wisata yang memiliki daya tarik tinggi tidak akan berkembang optimal jika tidak didukung oleh aksesibilitas yang mudah dan memadai baik dari sisi kondisi jalan, jarak tempuh, maupun ketersediaan moda transportasi. Konsep aksesibilitas dalam kajian geografi transportasi menekankan kemudahan seseorang untuk mencapai suatu lokasi atau layanan dengan mempertimbangkan jarak, waktu tempuh dan hambatan spasial lainnya. Meskipun memiliki daya tarik yang tinggi, pengembangan kawasan wisata pantai di kabupaten Gunung Kidul menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aksesibilitas jalan. Kondisi morfologi kawasan karst menyebabkan sebagian jalan menuju objek wisata memiliki karakteristik berupa tanjakan, tikungan tajam, lebar jalan yang terbatas, serta perbedaan kualitas infrastruktur antarwilayah. Selain itu, ketersediaan transportasi umum menuju beberapa objek wisata juga masih relatif terbatas sehingga mobilitas wisatawan lebih banyak bergantung pada kendaraan pribadi. (Afriyanto*) & , Arief Laila Nugraha, Hana Sugiastu Firdaus, 2020)

Sistem Informasi Geografis (SIG) berperan penting dalam mendukung analisis aksesibilitas kawasan wisata karena kemampuannya mengintegrasikan data spasial lokasi objek wisata, jaringan jalan, dan data pendukung lainnya ke dalam satu platform analisis dan visualisasi. Dalam kajian geografi pariwisata, aksesibilitas merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pengembangan destinasi wisata. Aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan keberadaan jaringan jalan, tetapi juga mencakup kemudahan mencapai destinasi melalui berbagai moda transportasi, waktu tempuh, konektivitas antarruang, biaya perjalanan, serta kualitas infrastruktur transportasi. Aksesibilitas yang baik akan meningkatkan daya saing destinasi, memperluas jangkauan wisatawan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, sedangkan aksesibilitas yang rendah dapat menjadi hambatan dalam pengembangan kawasan wisata (Darcy & Buhalis, 2011).

Konsep tersebut sejalan dengan pendekatan 4A *Tourism*, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary services*, yang menempatkan aksesibilitas sebagai salah satu komponen fundamental dalam keberhasilan pengembangan destinasi wisata.

Ketersediaan jaringan transportasi yang memadai memungkinkan wisatawan menjangkau destinasi secara lebih mudah, sehingga meningkatkan daya saing kawasan wisata. Sebaliknya, keterbatasan akses jalan, transportasi, maupun informasi lokasi dapat menghambat perkembangan destinasi meskipun memiliki potensi wisata yang tinggi (Komang Herna Cahyanti et al., 2026).

Perkembangan teknologi geospasial, khususnya Sistem Informasi Geografis (SIG), memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menganalisis aksesibilitas destinasi wisata. SIG mampu mengintegrasikan data spasial dan nonspasial untuk memetakan persebaran objek wisata, jaringan jalan, serta hubungan keruangan antarwilayah sehingga mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based planning*). Selain itu, analisis spasial berbasis SIG memudahkan identifikasi kawasan yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi maupun rendah sebagai dasar perencanaan pengembangan infrastruktur pariwisata (Gillovic & McIntosh, 2020).

Di Kabupaten Gunungkidul, pemanfaatan SIG telah dilakukan untuk mengidentifikasi potensi wisata dan karakteristik spasial kawasan wisata. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pemetaan potensi atau kesesuaian kawasan wisata, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis aksesibilitas wisata pantai berdasarkan jaringan jalan dan interpretasi spasial masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis aksesibilitas kawasan wisata pantai Kabupaten Gunungkidul menggunakan Sistem Informasi Geografis sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan infrastruktur dan pengelolaan destinasi wisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan konsep aksesibilitas spasial yang memandang tingkat aksesibilitas sebagai tingkat kemudahan suatu lokasi untuk dicapai berdasarkan jarak, waktu tempuh, serta kualitas infrastruktur penghubung. Semakin baik kondisi jaringan jalan dan semakin pendek waktu tempuh menuju suatu destinasi, maka semakin tinggi tingkat aksesibilitas kawasan tersebut. Perkembangan teori aksesibilitas juga menunjukkan adanya transformasi metode pengukuran dari pendekatan konvensional berbasis jarak menuju pendekatan berbasis aktivitas, data lokasi digital, serta analisis sentralitas jaringan transportasi yang mampu menggambarkan efisiensi konektivitas suatu wilayah secara lebih komprehensif (Marwal & Silva, 2022; Zhang et al., 2025).

Meskipun penelitian mengenai pariwisata di Kabupaten Gunungkidul telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek pengembangan destinasi, komunikasi pariwisata, kesesuaian kawasan wisata, maupun aksesibilitas berdasarkan persepsi wisatawan. Penelitian lain telah memanfaatkan Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam analisis kesesuaian kawasan wisata, pemetaan objek wisata, dan pengembangan sistem informasi pariwisata. Akan tetapi, kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis aksesibilitas spasial seluruh kawasan wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul menggunakan data spasial terbuka serta pendekatan analisis jaringan (*network analysis*) masih relatif terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* antara banyaknya penelitian mengenai pengembangan wisata di Gunungkidul dengan masih terbatasnya penelitian yang memanfaatkan Sistem Informasi Geografis untuk mengevaluasi tingkat aksesibilitas antardestinasi wisata pantai secara komprehensif. Padahal, informasi mengenai tingkat aksesibilitas sangat diperlukan sebagai dasar dalam menentukan prioritas pembangunan infrastruktur transportasi, pemerataan pengembangan destinasi wisata, serta penyusunan kebijakan pembangunan wilayah yang lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan analisis aksesibilitas kawasan wisata

pantai Kabupaten Gunungkidul berbasis Sistem Informasi Geografis dengan memanfaatkan data sekunder terbuka dari Badan Informasi Geospasial (BIG), *OpenStreetMap*, *Google Earth*, Badan Pusat Statistik (BPS), serta dokumen perencanaan daerah. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan informasi spasial yang sederhana, mudah direplikasi, dan aplikatif sebagai dasar dalam mendukung perencanaan pengembangan kawasan wisata pantai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran kawasan wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul, mengidentifikasi kondisi jaringan jalan yang menghubungkan setiap kawasan wisata, serta menganalisis tingkat aksesibilitas kawasan wisata pantai menggunakan Sistem Informasi Geografis sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan destinasi wisata berbasis spasial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi aksesibilitas kawasan wisata pantai berdasarkan data spasial tanpa menguji hubungan sebab-akibat secara statistik. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang diteliti (Nazir, 2017), sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan interpretasi terhadap data dalam konteksnya (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021). Lokasi penelitian berada di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan fokus pada kawasan wisata pantai di pesisir selatan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Informasi Geospasial (BIG), *OpenStreetMap*, *Google Maps*, *Google Earth*, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, serta dokumen RTRW dan RPJMD Kabupaten Gunungkidul.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi dokumentasi terhadap dokumen perencanaan, data statistik, serta data spasial yang relevan (Bowen, 2009). Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) melalui identifikasi lokasi objek wisata, jaringan jalan, serta evaluasi aksesibilitas berdasarkan jarak tempuh, kondisi infrastruktur jalan, dan ketersediaan penunjuk arah. SIG digunakan karena mampu mengelola, menganalisis, dan menyajikan data bereferensi geografis untuk mendukung analisis spasial (Burrough & McDonnell, 1998; Longley et al., 2021). Hasil analisis disajikan dalam bentuk peta tematik dan uraian deskriptif sebagai dasar evaluasi tingkat aksesibilitas kawasan wisata pantai tanpa menggunakan analisis statistik lanjutan, pemodelan multikriteria, maupun kecerdasan buatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Kabupaten Gunungkidul terletak di bagian tenggara Daerah Istimewa Yogyakarta dengan bentang alam yang didominasi oleh *karst* Gunung Sewu yang telah diakui sebagai bagian dari UNESCO *Global Geopark*. Wilayah pesisir selatan kabupaten ini berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan memiliki potensi wisata pantai yang tersebar di sepanjang garis pantai. Kondisi geomorfologi tersebut memengaruhi pola persebaran objek wisata maupun pembangunan jaringan transportasi yang menghubungkan antar destinasi.



Gambar 1. Peta Administrasi Gunung Kidul

(Sumber: Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, Perda Nomor 6 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010–2030)

Hasil pemetaan administrasi ini menunjukkan bahwa kawasan wisata pantai di kabupaten Gunungkidul berkonsentrasi pada kecamatan-kecamatan pesisir, yaitu Purwosari, Panggang, Saptosari, Tanjungsari, Tepus, Girisubo dan sebagian Rongkop. Sebaran objek wisata ini mengikuti garis pantai selatan dengan pola memanjang dari arah barat ke timur dan dihubungkan oleh jaringan jalan kolektor serta jalan lokal sebagai koridor utama mobilitas wisatawan. Peta administrasi pada gambar 1 memberikan gambaran spasial mengenai batas wilayah penelitian dan menjadi dasar dalam analisis sebaran objek wisata serta tingkat aksesibilitas kawasan wisata pantai.

Sebaran Wisata Pantai

Objek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul tersebar disepanjang garis pantai selatan dengan pola memanjang (linear) dari wilayah barat hingga timur kabupaten. Sebaran ini mencakup beberapa kecamatan pesisir, antara lain Kecamatan Purwosari, Panggang, Saptosari, Tanjungsari, Tepus, Girisubo dan Kecamatan lainnya yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Pola persebaran titik lokasi wisata sebagaimana di ditampilkan pada gambar 2 memperlihatkan konsentrasi objek wisata yang relatif merat mengikuti garis pantai, dengan beberapa titik membentuk klaster pada segmen-segmen tertentu yang memiliki aksesibilitas jalan lebih baik.



Gambar 2. Peta Sebaran Objek Wisata Pantai kabuoaten Gunungkidul
(Sumber: Dinas Pariwisata Gunungkidul)

Pola sebaran linier ini sejalan dengan karakteristik umum destinasi wisata pantai yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh morfologi dan orientasi garis pantai (Purwastuti & Magistar, 2022) Ketersediaan lahan datar di sepanjang pesisir, keberadaan teluk-teluk kecil, serta formasi tebing kars lokasi yang berkembang menjadi destinasi wisata.

Rekapiatulasi hasil digitalisasi berupa nama objek wisata, serta kecamatan administratif disajikan pada Tabel 1. Data tersebut menjadi basis data spsial untuk menganalisis lebih lanjut, seperti menghitung jarak antar objek wisata, identifikasi pola klaster, maupun analisis keterjangkauan akses terhadap jaringan jarak utama.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Digitalisasi Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul

No	Objek Wisata Pantai	Latitude	Longitude	Kecamatan
1	Pantai Gesing	-8.1359	110.4628	Panggang
2	Pantai Nguyahan	-8.1369	110.4727	Panggang
3	Pantai Ngobaran	-8.1388	110.4779	Panggang
4	Pantai Ngrenahan	-8.1417	110.4906	Saptosari
5	Pantai Baron	-8.1317	110.5478	Tanjungsari
6	Pantai Kukup	-8.1336	110.5544	Tanjungsari
7	Pantai Sepanjang	-8.1368	110.5668	Tanjungsari
8	Pantai Drini	-8.1384	110.5775	Tanjungsari
9	Pantai Krakal	-8.1467	110.5972	Tanjungsari
10	Pantai Slili	-8.1489	110.6066	Tepus
11	Pantai Sadranan	-8.1508	110.6148	Tepus
12	Pantai Ngandong	-8.1537	110.6217	Tepus
13	Pantai Sundak	-8.1562	110.6315	Tepus
14	Pantai Pulangsawal (Indrayanti)	-8.1578	110.6368	Tepus
15	Pantai Pok Tunggal	-8.1608	110.6468	Tepus
16	Pantai Timang	-8.1748	110.6629	Tepus
17	Pantai Jogas	-8.1769	110.6684	Tepus
18	Pantai Nglambor	-8.1804	110.6758	Tepus
19	Pantai Siung	-8.1835	110.6836	Girisubo
20	Pantai Wediombo	-8.1867	110.7093	Girisubo

(Sumber: Diolah dari *OpenStreetMap*, *Google Earth Pro*, dan *Google Maps* oleh penulis (2026). Data lokasi mengacu pada destinasi wisata resmi Kabupaten Gunungkidul)

Berdasarkan hasil digitalisasi menggunakan *OpenStreetMap* dan *Google Earth Pro*, teridentifikasi 20 objek wisata pantai utama yang tersebar di sepanjang pesisir selatan Kabupaten Gunungkidul. Sebaran objek wisata menunjukkan pola linier mengikuti garis pantai Samudra Hindia, dengan konsentrasi tertinggi berada di Kecamatan Tepus (9 objek wisata), diikuti Tanjungsari (5 objek wisata), Panggang (3 objek wisata), Girisubo (2 objek wisata), dan Saptosari (1 objek wisata). Pola sebaran tersebut menunjukkan bahwa kawasan pesisir bagian tengah hingga timur Kabupaten Gunungkidul berkembang sebagai klaster utama wisata pantai dan menjadi fokus analisis aksesibilitas dalam penelitian ini.

Kondisi Aksesibilitas

Kondisi aksesibilitas kawasan wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu jarak tempuh dari pusat pelayanan wilayah (Kota Wonosari), kondisi jaringan jalan, lebar jalan, serta ketersediaan rambu atau penunjuk arah menuju objek wisata. Berdasarkan hasil identifikasi data spasial yang diperoleh dari Badan Informasi Geospasial (BIG), *OpenStreetMap*, *Google Maps*, *Google Earth*, dan dokumen RTRW Kabupaten Gunungkidul, seluruh objek wisata pantai telah terhubung oleh jaringan jalan darat. Namun, tingkat kemudahan akses menuju masing-masing objek wisata menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh karakteristik topografi kawasan karst dan kualitas infrastruktur jalan.

Untuk mengetahui tingkat aksesibilitas setiap objek wisata, dilakukan klasifikasi berdasarkan jarak tempuh, estimasi waktu perjalanan, dan kondisi jaringan jalan. Hasil klasifikasi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Aksesibilitas Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul

No	Objek Wisata Pantai	Kecamatan	Jarak dari Wonosari (km)	Estimasi Waktu Tempuh (menit)	Kondisi Jalan	Tingkat Aksesibilitas*
1	Pantai Baron	Tanjungsari	22	35	Aspal, baik	Tinggi
2	Pantai Kukup	Tanjungsari	23	37	Aspal, baik	Tinggi
3	Pantai Sepanjang	Tanjungsari	26	40	Aspal, baik	Tinggi
4	Pantai Drini	Tanjungsari	26	42	Aspal, baik	Tinggi
5	Pantai Krakal	Tanjungsari	28	45	Aspal, baik	Tinggi
6	Pantai Sili	Tepus	29	46	Aspal, baik	Tinggi
7	Pantai Sadranan	Tepus	30	48	Aspal, baik	Tinggi
8	Pantai Ngandong	Tepus	31	50	Aspal, baik	Sedang
9	Pantai Sundak	Tepus	32	52	Aspal, baik	Sedang
10	Pantai Pulangsawal (Indrayanti)	Tepus	33	53	Aspal, baik	Sedang
11	Pantai Pok Tunggal	Tepus	35	56	Aspal, baik	Sedang
12	Pantai Timang	Tepus	37	60	Aspal, sebagian sempit	Sedang
13	Pantai Jogan	Tepus	38	61	Aspal, sebagian sempit	Sedang
14	Pantai Nglambor	Tepus	39	62	Aspal, sebagian sempit	Sedang
15	Pantai Siung	Girisubo	42	68	Aspal, berkelok	Sedang

No	Objek Wisata Pantai	Kecamatan	Jarak dari Wonosari (km)	Estimasi Waktu Tempuh (menit)	Kondisi Jalan	Tingkat Aksesibilitas*
16	Pantai Wediombo	Girisubo	45	72	Aspal, berkelok	Sedang
17	Pantai Gesing	Panggang	35	58	Aspal, berkelok	Sedang
18	Pantai Nguyahan	Panggang	36	60	Aspal, berkelok	Sedang
19	Pantai Ngobaran	Panggang	37	61	Aspal, berkelok	Sedang
20	Pantai Ngrenahan	Saptosari	34	55	Aspal, baik	Sedang

(Sumber: Hasil analisis penulis menggunakan data BIG, OpenStreetMap, Google Maps, Google Earth, dan RTRW Kabupaten Gunungkidul (2026))

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar objek wisata pantai yang berada di Kabupaten Gunungkidul memiliki tingkat aksesibilitas tinggi hingga sedang. Destinasi yang berada di Kecamatan Tanjungsari dan sebagian Kecamatan Tepus menunjukkan tingkat aksesibilitas tinggi karena didukung oleh kondisi jalan yang baik serta waktu tempuh yang relatif singkat dari Kota Wonosari. Sebaliknya, objek wisata di Kecamatan Panggang dan Girisubo memiliki kategori aksesibilitas sedang karena jaraknya lebih jauh dan beberapa ruas jalan memiliki kontur berbukit serta lebar jalan yang lebih sempit. Meskipun demikian, seluruh objek wisata dalam penelitian ini telah dapat diakses menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat sehingga secara umum memiliki konektivitas yang cukup baik.

Hasil menunjukkan bahwa peningkatan aksesibilitas di Kabupaten Gunungkidul tidak hanya bergantung pada pembangunan jaringan jalan baru, tetapi juga pada peningkatan kualitas infrastruktur jalan yang telah ada, penyediaan rambu penunjuk arah, serta pengembangan fasilitas pendukung transportasi menuju kawasan wisata. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan wisatawan sekaligus mendorong pemerataan pengembangan destinasi wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul.

Faktor yang Memengaruhi Aksesibilitas

Berdasarkan hasil analisis spasial, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi tingkat aksesibilitas kawasan wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul. Pertama, karakteristik topografi kawasan karst yang didominasi oleh perbukitan, lereng curam, dan lembah menyebabkan pembangunan jaringan jalan cenderung mengikuti kontur wilayah, sehingga membatasi pembangunan jalan yang lurus dan berkapasitas besar. Kedua, persebaran objek wisata pantai yang membentuk pola linier di sepanjang pesisir selatan mengakibatkan jarak antardestinasi relatif berjauhan dan memengaruhi waktu tempuh wisatawan. Ketiga, kondisi fisik jaringan jalan menunjukkan variasi antarwilayah, baik dari aspek kualitas perkerasan, lebar jalan, maupun kapasitas jalan dalam melayani arus kendaraan. Keempat, ketersediaan rambu penunjuk arah, informasi wisata, dan fasilitas pendukung transportasi juga berkontribusi terhadap kemudahan wisatawan dalam mencapai setiap destinasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni et al., 2022) yang menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur jalan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat aksesibilitas dan ketimpangan spasial pembangunan di wilayah perdesaan Indonesia. Peningkatan kualitas jaringan jalan terbukti berkontribusi terhadap peningkatan konektivitas antardaerah dan pemerataan akses masyarakat terhadap berbagai aktivitas sosial dan ekonomi.

Hasil kajian ini secara umum sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan peran penting SIG dalam mendukung analisis aksesibilitas kawasan wisata, baik dalam bentuk network analysis maupun pemetaan kondisi jalan sederhana (Yanti et al., 2025). Temuan ini konsisten dengan penelitian (Satria Permana et al., 2019) yang menerapkan network analysis untuk memetakan sebaran objek wisata budaya di Kabupaten Tanah Datar dan menghitung jarak terdekat antarlokasi berbasis jaringan jalan hasil survei lapangan, di mana pendekatan SIG mampu memetakan persebaran lokasi objek wisata serta melakukan analisis jarak antarlokasi wisata dengan menghubungkan titik koordinat objek wisata pada jaringan jalan. Pendekatan serupa juga diterapkan oleh (Kuntarto & Purwanto, 2012.) dalam perencanaan rute wisata di Kabupaten Sleman menggunakan analisis jaringan berbasis SIG, yang menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk kawasan dengan sebaran titik wisata yang relatif padat dan berdekatan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada kawasan perkotaan atau satu destinasi tunggal, penelitian ini mencoba menginterpretasikan aksesibilitas pada skala kabupaten dengan banyak objek wisata pantai yang tersebar secara linier, sehingga tantangan aksesibilitas yang dihadapi bersifat lebih kompleks dari segi jarak dan pola jaringan jalan. Kompleksitas ini semakin relevan mengingat kondisi riil di lapangan, karena sebagian pantai di Gunungkidul seperti Pantai Indrayanti, Baron, Krakal, dan Drini telah memiliki infrastruktur jalan beraspal yang lebar dan mulus sehingga memudahkan wisatawan mencapai lokasi dengan kendaraan pribadi maupun umum, sementara sejumlah pantai lain di segmen barat dan timur kabupaten, seperti Pantai Ngetun, masih memerlukan akses melalui jalan desa yang berbatu dan berkelok-kelok. Kesenjangan kondisi jalan antarsegmen pesisir ini memperkuat argumen bahwa aksesibilitas wisata pantai Gunungkidul tidak dapat dipahami secara seragam, melainkan perlu dianalisis secara spasial per-segmen sesuai posisi geografisnya terhadap jaringan jalan utama. Festival Jalan JalanJogja

Kondisi ini juga tidak lepas dari rencana pembangunan Jalur Jalur Lintas Selatan (JJLS) sepanjang kurang lebih 81,26 km yang membentang dari Kecamatan Purwosari hingga Girisubo, sebagai proyek infrastruktur strategis skala nasional yang melintasi Kabupaten Gunungkidul. Studi tipologi jalur akses kawasan pesisir yang dilakukan pada kasus Pantai Krakal menunjukkan bahwa tipologi jalur akses suatu kawasan sangat dipengaruhi oleh kondisi terrain atau bentuk lahan, serta kesan visual yang tercipta dari kontinuitas ruang jalan dalam menampilkan objek, mengingat topografi kawasan yang berbukit dengan panorama alam-pantai dan dominasi vegetasi di sepanjang jalur turut membentuk ruang jalan berdasarkan elemen alami maupun buatan. Temuan ini memperkuat argumentasi penelitian ini bahwa keberadaan JJLS berpotensi menjadi faktor pengubah pola aksesibilitas di masa mendatang, khususnya bagi pantai-pantai di segmen barat yang selama ini relatif lebih sulit dijangkau dibandingkan segmen tengah yang telah lebih dahulu berkembang.

Dari sisi manajemen lalu lintas, kompleksitas aksesibilitas kawasan wisata pantai berskala kabupaten juga tampak dari kebutuhan rekayasa arus kendaraan pada momen puncak kunjungan. Kepolisian Resor Gunungkidul misalnya telah menetapkan pengaturan jalur khusus bagi bus besar yang melintasi Jalan Baron, di mana bus tidak diperkenankan berbelok ke arah Ngingrong dan diarahkan sepenuhnya menuju TPR Baron, sementara arus dari Pantai Baron menuju Pantai Krakal dapat dilalui dua arah namun jalur dari Krakal menuju Pantai Slili diwajibkan searah ke timur. Pengaturan lalu lintas semacam ini menunjukkan bahwa persoalan aksesibilitas pada kawasan dengan banyak destinasi yang berdekatan bukan hanya soal ketersediaan jalan, tetapi juga soal

kapasitas dan pola sirkulasi jaringan jalan yang menghubungkan antarobjek wisata adalah sebuah dimensi yang jarang disentuh oleh penelitian aksesibilitas berskala destinasi tunggal.

Dibandingkan dengan penelitian yang menggunakan pendekatan pembobotan multikriteria seperti AHP (Putri & Waljiyanto, 2020), penelitian ini secara sengaja menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif yang lebih sederhana agar dapat direplikasi dengan data sekunder terbuka dan tanpa memerlukan pembobotan pakar. Pilihan ini juga mempertimbangkan bahwa pada kajian aksesibilitas berskala kabupaten dengan jumlah objek wisata yang besar, penerapan AHP menuntut ketersediaan data kriteria yang lengkap dan konsisten untuk setiap objek (Jamei et al., 2022) suatu kondisi yang belum tentu terpenuhi apabila mengandalkan data sekunder terbuka seperti OpenStreetMap dan Google Earth. Pendekatan ini konsisten dengan pandangan bahwa konsep aksesibilitas dapat dikaji secara bertingkat, mulai dari pengukuran objektif berbasis jarak hingga pengukuran yang mempertimbangkan persepsi pengguna, serta dimensi keadilan spasial antarwilayah.

Dimensi persepsi dan keputusan berkunjung wisatawan juga telah banyak dikaji dalam literatur pariwisata Indonesia. Berbagai studi menunjukkan bahwa aksesibilitas bersama atraksi, amenitas, dan ansilari memberikan pengaruh signifikan terhadap minat dan keputusan berkunjung wisatawan, sebagaimana ditemukan pada kasus air terjun (Nurbaeti et al., 2021), telaga, maupun objek wisata bahari lain di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan aksesibilitas fisik (jaringan jalan) pada gilirannya juga berdampak pada aspek keputusan kunjungan wisatawan, sehingga temuan spasial dalam penelitian ini memiliki relevansi langsung terhadap pengembangan kebijakan pariwisata di tingkat kabupaten.

Perbandingan dengan kajian aksesibilitas wisata di wilayah kepulauan turut memperkaya perspektif penelitian ini. Studi terhadap destinasi wisata di Pulau Sumba menggunakan pendekatan space syntax melalui aplikasi *DepthmapX*, yang menghasilkan peta aksesibilitas jaringan jalan dengan gradasi warna pada tiap tingkatan aksesibilitas, menunjukkan bahwa keterpencilan lokasi dan keterbatasan infrastruktur menjadi faktor yang menyebabkan sejumlah destinasi wisata sulit dijangkau. Kondisi ini memiliki kemiripan konseptual dengan Gunungkidul, di mana sebagian segmen pesisir barat dan timur masih menghadapi keterbatasan serupa meskipun berada dalam satu kabupaten yang sama, menegaskan bahwa kesenjangan aksesibilitas dapat terjadi bahkan pada skala administratif yang relatif kecil. UnmuhjemberUnmuhjember

Secara keseluruhan, temuan-temuan pada bagian hasil (baik yang telah teridentifikasi dari studi pustaka maupun yang masih berupa rancangan analisis) menunjukkan bahwa peningkatan aksesibilitas kawasan wisata pantai Gunungkidul memerlukan perhatian khusus pada perbaikan jaringan jalan penghubung dan pemerataan fasilitas penunjuk arah, sejalan dengan arah pengembangan potensi wisata pesisir selatan yang telah diidentifikasi sejak beberapa tahun terakhir (Sudarsono & Susantun, 2019). Rekomendasi ini juga sejalan dengan kebutuhan pengaturan lalu lintas berkelanjutan mengingat pola kunjungan wisatawan yang cenderung memuncak pada periode liburan tertentu, sehingga aspek keadilan spasial dalam distribusi kualitas infrastruktur antarsegmen pesisir barat, tengah, dan timur Gunungkidul perlu menjadi pertimbangan utama dalam perencanaan pembangunan jalan ke depan.

KESIMPULAN

Aksesibilitas kawasan wisata pantai Kabupaten Gunungkidul dipengaruhi oleh kondisi topografi karst, jarak tempuh yang relatif jauh akibat sebaran objek wisata yang

linier di sepanjang pesisir, serta kondisi jaringan jalan yang bervariasi antarwilayah. Pendekatan SIG berbasis data sekunder terbukti dapat digunakan untuk memetakan sebaran objek wisata dan menginterpretasikan pola aksesibilitasnya secara sederhana namun informatif.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka analisis aksesibilitas sederhana berbasis SIG dan data sekunder terbuka yang dapat direplikasi untuk kabupaten/kota lain dengan karakteristik wisata pesisir yang serupa, sekaligus melengkapi kajian-kajian terdahulu mengenai wisata pantai Gunungkidul yang selama ini lebih berfokus pada aspek sosial-ekonomi.

Pemerintah daerah dan pengelola wisata disarankan untuk memprioritaskan perbaikan ruas jalan menuju objek wisata dengan tingkat aksesibilitas rendah, melengkapi rambu penunjuk arah pada persimpangan menuju kawasan pantai, serta mengintegrasikan data spasial objek wisata ke dalam sistem informasi pariwisata daerah yang dapat diakses publik.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan belum melibatkan survei lapangan langsung, sehingga tingkat akurasi kondisi jalan aktual perlu dikonfirmasi melalui observasi lapangan pada penelitian lanjutan. Selain itu, analisis yang digunakan bersifat deskriptif dan belum menggunakan pemodelan aksesibilitas kuantitatif yang lebih mendalam, sehingga hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai interpretasi awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto A., Nugraha A. L., and Firdaus H. S., "Analisis Kesesuaian Kawasan Wisata Pantai Di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Geodesi Undip*, vol. 9, no. 3, pp. 22-30, Jun. 2020.
<https://doi.org/10.14710/jgundip.2020.28106>
- Badan Informasi Geospasial. (2026). Data geospasial jaringan jalan Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. (2026). Kabupaten Gunungkidul dalam angka 2026.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Burrough, P. A., & McDonnell, R. A. (1998). *Principles of Geographical Information Systems*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Portal Wisata Gunungkidul.
<https://wisata.gunungkidulkab.go.id/>
- Gillovic, B., & McIntosh, A. (2020). Accessibility And Inclusive Tourism Development: Current State And Future Agenda. *Sustainability*, 12(22), 9722.
<https://doi.org/10.3390/Su12229722>
- Google Earth Pro.
https://www.google.com/maps/place/Gunungkidul+Regency,+Special+Region+of+Yogyakarta/@-7.9931851,110.5819344,11z/data=!3m1!4b1!4m6!3m5!1s0x2e7bb3a693c3d897:0x3027a76e352bc10!8m2!3d-8.0305091!4d110.6168921!16s%2Fm%2F027g3sd?entry=ttu&g_ep=EgoyMDI2MDcwOC4wIKXMDSoASAFQAw%3D%3D
- Google. (2026). Google Maps: Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
<https://www.google.com/maps/place/Kabupaten+Gunungkidul/>

- Jamei, E., Chan, M., Chau, H. W., Gaisie, E., & Lättman, K. (2022). Perceived Accessibility And Key Influencing Factors In Transportation. *Sustainability*, 14(17), 10806. <https://doi.org/10.3390/Su141710806>
- Komang Herna Cahyanti, Made Riki Ponga Kusyanda, & Ni Made Suriani. (2026). Kajian Literatur Analisis Destinasi Wisata Berdasarkan Komponen 4a. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 17(1), 115–124. <https://doi.org/10.23887/Jppkk.V17i1.112248>
- Kuntarto, A., & Purwanto, T. H. (N.D.). *Penggunaan Analisa Jaringan Sistem Informasi Geografis Untuk Perencanaan Rute Wisata Di Kabupaten Sleman*.
- Longley, P. A., Goodchild, M. F., Maguire, D. J., & Rhind, D. W. (2021). *Geographic Information Science and Systems* (5th ed.). Wiley.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurbaeti, N., Rahmanita, M., Ratnaningtyas, H., & Amrullah, A. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Harga Dan Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 269. <https://doi.org/10.23887/Jish-Undiksha.V10i2.33456>
- Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, Perda Nomor 6 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010–2030
- Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. (2025). *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gunungkidul*.
- Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gunungkidul*.
- Purwastuti, L. A., & Magistar, M. J. (2022). Impact Of Coastal Tourism Environment On The Character Values Of Elementary School Students. (Yogyakarta, Indonesia). *International Journal Of Social Sciences And Humanities Invention*, 9(11), 7431–7441. <https://doi.org/10.18535/Ijsshi/V9i011.11>
- Putri, N. A., & Waljiyanto, W. (2020). Analisis Sistem Informasi Geografis (Sig) Untuk Penentuan Lokasi Homestay Wisata (Studi Kasus: Desa Sendang, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri). *Jgise: Journal Of Geospatial Information Science And Engineering*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.22146/jgise.58806>
- Satria Permana, E., Triyatno, T., & Nofrizal, A. Y. (2019). Pemanfaatan Network Analysis Dalam Mengidentifikasi Objek Wisata Budaya Di Kabupaten Tanah Datar (Utilization Of Network Analysis In Identifying Culture Tourism Object In Tanah Datar District). *Jurnal Sains Informasi Geografi*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.31314/jsig.V2i1.224>
- Solikha, D., & Hadiani, A. (2025). Prediksi lahan terbangun untuk meningkatkan pengawasan pemanfaatan ruang di Pantai Selatan Gunungkidul. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 9(1), 62–70. <https://doi.org/10.29408/geodika.v9i1.29240>
- Sudarsono, H., & Susantun, I. (2019). Pengembangan Potensi Wisata Di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. *Agriekonomika*, 8(1), 81. <https://doi.org/10.21107/Agriekonomika.V8i1.5011>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wahyuni, R. N. T., Ikhsan, M., Damayanti, A., & Khoirunurrofik, K. (2022). Inter-District Road Infrastructure And Spatial Inequality In Rural Indonesia. *Economies*, 10(9), 229. <https://doi.org/10.3390/Economies10090229>

Yanti, D., Yusman, R. D., Irsyad, F., Stiyanto, E., & Puari, A. T. P. (2025). Pemetaan Aksesibilitas Jalan Di Nagari Lawang Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Warta Pengabdian Andalas*, 32(3), 316–322. <https://doi.org/10.25077/jwa.32.3.316-322.2025>